

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TIPE KEPRIBADIAN LANSIA Di PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA GAU MABAJI

Risnawati*¹

¹ Universitas Indonesia Timur; Jalan Rappocini Raya No. 171-206 /Jalan Abdul Kadir No. 70

Telp/(0411) 831555

*risnawati@uit.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian terutama pada Lansia yang tinggal di Panti Jompo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor yang mempengaruhi tipe kepribadian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode cross sectional study dengan jumlah sampel sebanyak 69 orang dari populasi 89 sampel dengan teknik Purposivel sampling, Pengambilan data melalui kuesioner dan observasi Analisis data dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor kebudayaan terhadap tipe kepribadian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa, nilai $p=0,002 < 0,05$, ada pengaruh faktor lingkungan sosial terhadap tipe kepribadian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa, nilai $p=0,005 < 0,05$.. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada pengaruh faktor kebudayaan terhadap tipe kepribadian lansia faktor lingkungan sosial dengan tipe kepribadian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa.

Kata Kunci : *kebudayaan, lingkungan sosial, tipe kepribadian.*

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara Global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi duni dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Pada tahun 2025, jumlah lansia (lanjut usia) di Indonesia diperkirakan akan meningkat empat kali lipat. Masalah kesehatan lansia akan semakin menonjol, diantaranya muncul sebagai masalah mental (Evy, 2008). Lansia pada umumnya akan banyak teman sebaya dan diduga lebih memberi arti kehidupan dengan harapan mendapatkan ketenangan dan kepuasan hidup di hari tua yang meliputi kepuasan layanan, aktivitas dan interaksi (Afdol, 2009). Namun ternyata para lansia penghuni panti wredha menyatakan kurang puas dan tidak puas dalam aspek interaksi dengan

sesama penghuni panti dengan prosentase 77,8 persen (PPKP Lemlit Unair, 2009). Secara garis besar faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian terdiri faktor eksternal adalah lingkungan bekerja, keluarga, masyarakat atau organisasi panti sedangkan faktor internal adalah tipe kepribadian. Masing-masing sifat dan kepribadian itu mempunyai konsekuensi pada interaksi atau hubungan orang tersebut dengan lingkungannya, seperti pada tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa merupakan panti dengan jumlah penghuni 84 lansia yang terdiri dari pria 32 orang dan wanita 52 orang dengan karakter dan tingkah laku yang berbeda-beda. Berdasarkan tingkat usia 60-70 tahun 19 orang, sedangkan >70 tahun berjumlah 65 orang. Pada waktu luang ada yang sukanya duduk di depan kamar sendiri dan sebagian lagi bergerombol membicarakan sesuatu. Pola tingkah laku tersebut termasuk ciri tipe kepribadian introvert dan ekstrovert (2017). Menurut Curl Gustav Jung, ahli psikologi, mengemukakan dua ciri kepribadian utama yang dikenal istilah introvert dan ekstrovert. Peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian. Dari latar belakang tersebut maka penelitian ini akan mencari penjelasan tentang "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tipe Kepribadian Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa"

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi korelasional dimana jumlah populasi sebanyak 84 lansia, 32 lansia pria dan 52 lansia wanita, dipilih secara acak dari total populasi 84 lansia dengan menggunakan proses Accidental Sampling. Rumus Slovin digunakan untuk memilih sekelompok 69 lansia yang memenuhi beberapa kriteria, antara lain berusia antara 60 dan 80 tahun, stabil secara fisik dan mental, serta mampu berinteraksi berkomunikasi dan lama waktu menghuni dipanti minimal 3 bulan. Pengumpulan data dengan pengisian kuesioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Pagaruh kebudayaan dengan tipe kepribadian

Tabel 1. Pengaruh Kebudayaan Dengan Tipe Kepribadian

Kebudayaan	Tipe Kepribadian				Total		Nilai <i>p</i>
	Ekstrovert		Introvert		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	28	40,6	22	31,9	50	72,5	0,002
Kurang baik	18	26,1	1	1,4	19	27,5	
Total	46	66,7	23	33,3	69	100,0	

Berdasarkan tabel 1 pengaruh kebudayaan dengan tipe kepribadian dari total responden 69 (100,0%), ada 50 responden (72,5%) mengatakan factor kebudayaan

baik yakni dengan lansia yang tergolong kedalam tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 28 responden (40,6%) dan tipe kepribadian introvert sebanyak 22 responden (31,9%), sedangkan 19 responden (27,5%) mengatakan factor kebudayaan kurang baik yakni dengan lansia yang tergolong kedalam tipe kepribadian ekstrovert 18 responden (26,1%) dan tipe kepribadian introvert sebanyak 1 responden (1,4%).

b. Pengaruh lingkungan sosial dengan tipe kepribadian

Tabel 2 Pengaruh Lingkungan Sosial Dengan Tipe Kepribadian

Lingkungan Sosial	Tipe Kepribadian				Total		Nilai <i>p</i>
	Ekstrovert N	%	Introvert n	%	n	%	
Baik	34	49,3	9	13,0	43	62,3	0,005
Kurang baik	12	17,4	14	20,3	26	37,7	
Total	46	66,7	23	33,3	69	100,0	

Berdasarkan table 2 pengaruh lingkungan sosial dengan tipe kepribadian dari total responden 69 (100,0%), ada 43 responden (62,3%) mengatakan factor lingkungan sosial baik yakni dengan lansia yang tergolong kedalam tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 34 responden (49,3%) dan yang tergolong kedalam tipe kepribadian introvert sebanyak 9 responden (13,0%), sedangkan 26 responden (37,7%) mengatakan factor lingkungan sosial kurang baik yakni dengan lansia tidak yang tergolong kedalam tipe kepribadian ekstrovert 12 responden (17,4%) dan tipe kepribadian introvert sebanyak 14 responden (20,3%).

Pembahasan

a. Pengaruh kebudayaan dengan tipe kepribadian

Berbicara mengenai kepribadian dan kebudayaan, tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan orang lain. Kepribadian sebenarnya merupakan organisasi factor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Factor-faktor tersebut mempengaruhi suatu individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam menelaah kebudayaan terhadap kepribadian, sebaiknya dibatasi pada bagian kebudayaan yang secara langsung mempengaruhi kepribadian.

Dari batasan-batasan mengenai penjelasan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan diciptakan oleh manusia dalam bermasyarakat sebagai wujud penyatuan cipta, karya dan rasa masing-masing individu untuk membentuk nilai dan norma baru yang berlaku dalam masyarakat itu. Kemudian nilai dan norma tersebut dipatuhi oleh setiap individu sebagai identitas dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lain yang memiliki nilai dan norma yang berbeda (Matsumoto, 2008).

Dari tabel diatas mengenai faktor kebudayaan diperoleh tanggapan 50 responden bahwa faktor kebudayaan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa pada Umumnya baik terhadap tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan lansia yang aktif dalam bergaul dan lebih menyenangi bersama orang lain atau hadir dalam acara-acara social, sedangkan 22 responden yang mengatakan faktor kebudayaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa baik, akan tetapi responden tersebut tergolong kedalam tipe kepribadian introvert, ditemukan dari hasil jawaban responden pada kuesioner bahwa walaupun faktor kebudayaan baik, namun masih banyak lansia yang sulit bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu hal ini sangat berpengaruh dengan faktor lain seperti faktor lingkungan sosial yang juga sangat berpengaruh pada tipe kepribadian lansia.

b. Pengaruh lingkungan sosial dengan tipe kepribadian

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian seseorang. Khususnya lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Lingkungan sosial dari seseorang pertama kali di bentuk di dalam sebuah lingkungan keluarga, dan kemudian lingkungan keluarga yang menjadi media pertama yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial individu ini bersifat bagian dari aspek kebudayaan dalam individu, yang berpengaruh secara aktif dan menentukan kepribadian dan tingkah laku sosial individu. Hurlock (2002) mengatakan sebagaimana berhasilnya orang usia lanjut dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan di lembaga hunian seperti panti, tergantung pada beberapa kondisi apabila lansia baik pria atau wanita secara sukarela tidak dipaksa oleh kondisi lingkungan mereka, maka mereka akan merasa bahagia dan mempunyai motivasi yang kuat untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang mendadak yang disebabkan oleh lembaga panti itu sendiri. Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa rata-rata tergolong kedalam tipe kepribadian introvert berjumlah 23 orang (33,3%). Peneliti berasumsi bahwa hal ini dimungkinkan karena faktor lingkungan sosial panti sendiri yang kondusif yaitu terjalinnya ikatan persaudaraan yang erat antara lansia terutama bagi lansia yang tinggal di satu wisma, tidak sedikit yang mengaku betah di panti meskipun sudah tidak memiliki keluarga namun hal tersebut tergantikan oleh kehadiran lansia lainnya. Lansia yang mengalami kesepian dan sulit bergaul di panti werdha dikarenakan lansia tersebut rata-rata memiliki konflik hubungan yang kurang baik dengan keluarga mereka, hal ini peneliti dapatkan dengan wawancara kepada lansia, lansia mengatakan bahwa pada awalnya mereka tinggal di panti rata-rata bukan karena keinginan lansia sendiri, tetapi karena permintaan anak-anaknya dan cucunya dikarenakan anak dan cucunya tidak mampu merawat lansia yang tidak lain adalah orang tua dan neneknya sendiri. Lansia merasa ditinggalkan dan terasing dari keluarga mereka, terkadang mereka merindukan keluarga mereka dan ingin tinggal di rumah yang dulu, di sisi itu keinginan tinggal dengan anaknya ada tapi dia berusaha mandiri dengan tidak ingin menjadi beban keluarga jika lansia tinggal dengan keluarganya. Hal ini sangat

disayangkan karena pada dasarnya lansia menginginkan untuk tinggal bersama keluarganya, akan tetapi keadaan yang harus dijalani oleh lansia adalah harus bisa bertahan dan mencintai lingkungan barunya di panti werdha. Selain itu, lansia yang tidak cocok bergaul dengan sesama penghuni panti lainnya sering menimbulkan pertengkaran. Dan diperoleh 9 lansia atau responden (13,0%) yang mengatakan lingkungan sosial baik tetapi tergolong kedalam tipe kepribadian introvert, hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan lansia untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa, sehingga lansia merasa lingkungan di panti membuatnya tidak nyaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa diperoleh kesimpulan bahwa Ada pengaruh faktor kebudayaan dengan tipe kepribadian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa. Dan Ada pengaruh faktor lingkungan sosial dengan tipe kepribadian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hadi. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta PT Rineka Cipta
- Afdol, dkk. (2009). *Latar Belakang Sosial Ekonomi dan Tingkat Kepuasan Hidup Lanjut Usia Penghuni Panti Wredha*. PPKP Lemlit Unair Surabaya.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipt
- Depkes RI. 2014. *Pedoman Pembina Kesehatan Lanjut Usia bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Keluarga
- Hawari. (2011). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga. Jakarta.
- Evy. 2008. *Referensi Kesehatan*. <http://psikologidanjiwa>. HTML. (14 juni 2017, 18:23:47)
- Febrina. 2016. *Latar Belakang Keperawatan Gerontik*. <http://www.google.co.id/search?> (11 juni 2017, 16:06:24).
- Iskandar. 2004. *Test Personaliti edisi 4*. Yayasan Dharma Graha. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2005. *Psikologi Umum*. Mandar Maju. Bandung.
- Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Nursalam & Siti Pariani. 2003. *Pedoman Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Sagung Seto. Jakarta.
- Pujiastuti. 2003. *Fisioterapi Pada Lansia*. Jakarta: EGC.
- Purba. 2006. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

- Ranjabar. 2008. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro (Pendekatan Realitas Sosial)*. Bandung: Alfabeta
- Sabri Alisuf. 2001. *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta.
- Sunaryo. 2009. *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta.
- Sunaryo, dkk. 2008. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Semarang: Politeknik Kesehatan.
- Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada